

Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

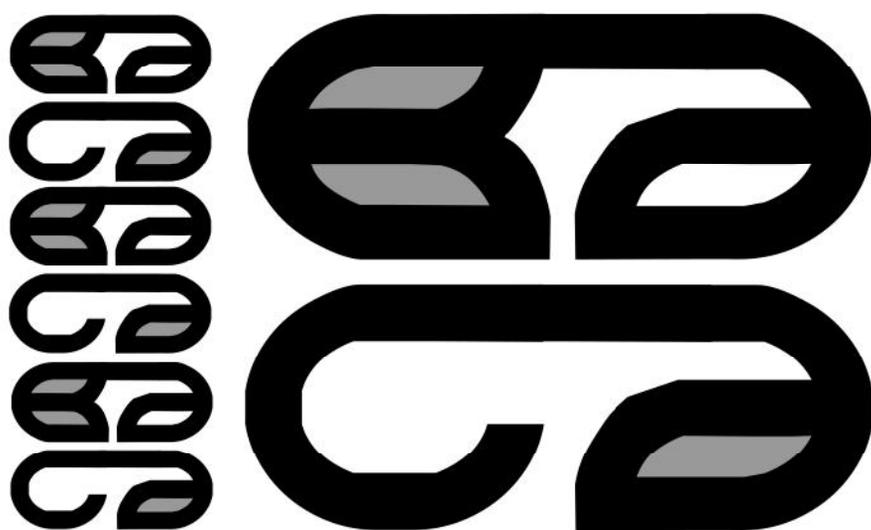
Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

- ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI TERJEMAHAN “AKHIR BELASUNGKAWA” KARYA ROLAND REUTENAUER **105**
Ade Husnul Mawadah
- PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA SISWA KELAS XI SMAN 17 PANDEGLANG **111**
Saraswati
- PROSES KREATIF BERTEATER PADA MAHASISWA DAN NILAI KARAKTER YANG TERBANGUN DI DALAMNYA **119**
Farid Ibnu Wahid
- DESKRIPSI WACANA HUMOR DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN TRADISI LISAN DI MASYARAKAT **127**
Lela Nurfarida dan Diana Tustiantina
- FOREIGNIZATION* DALAM PENERJEMAHAN *CULTURAL WORDS* DARI BUKU JOHN BOYNE DENGAN JUDUL *THE BOY IN THE STRIPED PYJAMAS* **139**
Ari Fajria Novari
- PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE MULTISENSORI PADA SISWA KELAS X SMA PASUNDAN BANJARAN KABUPATEN BANDUNG **145**
Nanang Maulana
- PENGUASAAN KOSAKATA DAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA **151**
Tatu Hilaliyah

MAKNA DAN FUNGSI PATUNG-PATUNG DI BUNDARAN CITRA
RAYA KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN (KAJIAN
SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Ilmi Solihat

165

GEJALA CAMPUR KODE PADA PENGUNJUNG TAMAN MINI
INDONESIA INDAH

Erwin Salpa Riansi

175

SHEL SILVERSTEIN: PENGALAMAN PENERJEMAHAN PUISI

Arip Senjaya

181

DESKRIPSI WACANA HUMOR DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN TRADISI LISAN DI MASYARAKAT

Lela Nurfarida

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
nurfaridalela@gmail.com

Diana Tustiantina

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dianatustiantina@gmail.com

Abstract

In communicating, a strategy is needed to maintain the continuity of communication. One strategy that can be done to maintain communication is to reduce the risk of threatening the face of the speaker. In the event of humor, politeness is usually violated by speakers so that it potentially threatens the face of a person. Speech delivery strategy is concerned with how the speaker chooses to achieve the desired goal. The use of politeness as a balancing act of humor is one of the speakers' strategies for the purpose of maintaining the continuity of communication, as is done by the host in the marriage ceremony. In general, the expression of humor can be seen when the phrase has the potential to stimulate the opponent said smile or laugh. The phrase humor can be formed when any or all of the principles of cooperation (PKS) of Grice (1975) are violated. The offense was committed with the intention to convey the implied intent of mocking or insinuating causing humor. The method used in this research is descriptive qualitative. Sources of research data is a speech event of traditional wedding ceremony sunda. The research data is a cutting-edge utterance. In this study, the data is processed by step transcribing the source data research, analyze, and interpret data in the form of speech that contains humor. This research is expected to show the expression of humor can be done by violating the principle of cooperation Grice and speech defense that occurs in the wedding ceremony.

Keywords: Discourse of Humor; Principles of Cooperation; Compassion; Wedding Ceremony; and Oral Tradition.

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, diperlukan suatu strategi untuk mempertahankan kelangsungan komunikasi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan komunikasi adalah dengan menunjukkan kesantunan berbahasa dalam bertutur. Kesantunan merupakan salah satu sikap dan perilaku berbahasa yang ditunjukkan penutur maupun penutur untuk mempertahankan kelangsungan berkomunikasi. Sikap dan perilaku bahasa tersebut dapat mempertahankan kelangsungan komunikasi karena dapat menunjukkan upaya mengurangi potensi mengancam muka orang lain atau menjaga citra diri orang lain. Setiap orang akan berperilaku sebaik mungkin dengan harapan bahwa citra dirinya atau keinginan mukanya akan dihormati oleh orang lain (Purbaningrum, 2010: 151). Dengan kata lain, kesantunan dilakukan penutur untuk menjaga citra diri orang lain sehingga komunikasi dapat dipertahankan.

Selain unsur kesantunan, terdapat unsur lain yang mempengaruhi keberlangsungan komunikasi. Unsur lain itu adalah penyisipan ungkapan humor yang dilakukan oleh peserta tutur saat bertutur. Ungkapan humor yang dilakukan peserta tutur bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan komunikasi.

Dalam mengungkapkan humor, kesantunan biasanya dilanggar oleh penutur sehingga berpotensi mengancam muka seseorang. Potensi ancaman muka itu dapat dilakukan oleh penutur atau petutur terhadap penutur atau petutur, pihak lain yang hadir, atau bahkan pihak lain yang tidak hadir dalam acara tersebut. Namun, untuk keberlangsungan komunikasi antara penutur dan petutur, penggunaan humor sebaiknya dibatasi agar tidak berpotensi mengancam muka siapa pun. Penggunaan humor secara berlebihan cenderung akan menggagalkan keberlangsungan komunikasi. Kegagalan komunikasi dapat terjadi jika salah satu di antara peserta tutur merasa tidak nyaman dengan tuturan, baik yang diungkapkan oleh penutur maupun

lawan tutur. Bahkan, komunikasi akan terhenti jika salah satu peserta tutur merasa tersinggung, marah, dan merasa tidak nyaman dengan humor yang disampaikan karena dirasa terlalu berlebihan. Oleh karena itu, agar komunikasi dapat bertahan dan tindakan yang diinginkan dalam berhumor dapat terwujud, maka penutur perlu mempertimbangkan berbagai aspek, salah satu aspek penyeimbang tersebut adalah strategi penyampaian humor dalam bertutur.

Selain melanggar kesantunan, ungkapan humor dapat pula diungkapkan dengan melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice (PKS). Ungkapan humor dapat terbentuk ketika salah satu atau seluruhnya prinsip kerja sama Grice (1975) dilanggar. Pelanggaran itu dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud tersirat, yakni mengejek atau menyindir sehingga menimbulkan kelucuan. Oleh karena itu, PKS Grice yang seharusnya ditaati agar komunikasi dapat berlangsung baik, sengaja dilanggar untuk keperluan membuat kelucuan.

Strategi penyampaian tuturan tersebut berkaitan dengan cara yang dipilih penutur agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Penggunaan humor dalam bertutur merupakan salah satu strategi penutur untuk tujuan menjaga keberlangsungan komunikasi, seperti yang dilakukan oleh pembawa acara dalam upacara adat pernikahan. Upacara pernikahan adalah sebuah peristiwa penting yang bersifat pribadi dan sakral. Humor yang disajikan dalam acara ini pun tidak dapat sembarangan disuguhkan ketika acara berlangsung. Humor-humor yang disuguhkan harus mempertimbangkan berbagai aspek dan situasi sehingga dapat menjaga keberlangsungan komunikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Tindak Tutur

Implikatur

Dalam pertuturan, humor digunakan sebagai pelengkap dan alat untuk mempertahankan kelangsungan komunikasi. Ungkap-

an humor yang dituturkan peserta tutur mengandung implikatur yang dijadikan alat untuk menimbulkan kelucuan. Implikatur hadir ketika ungkapan humor dituturkan oleh peserta tutur. Ungkapan humor yang mengandung implikatur tersebut merupakan tuturan yang dihasilkan dari akibat adanya pelanggaran PKS. Pelanggaran tersebut merupakan strategi untuk menyampaikan pesan atau maksud secara implikatur. Hal serupa dikemukakan pula oleh Nurul dan Swasti (2010) bahwa "*Peserta percakapan memilih tidak mematuhi PKS sebagai cara untuk menyampaikan maksudnya secara implikatur*". Peserta tutur terkadang menggunakan ketidaklangsungan untuk menyampaikan maksud yang tersirat. Implikatur hadir secara tersirat dalam pertuturan. Implikatur dapat dipahami jika peserta tutur memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan.

Prinsip Kerja Sama

Suatu pertuturan dapat berlangsung secara baik jika mengikuti beberapa prinsip-prinsip pertuturan, diantaranya maksim kerja sama, relevansi, dan menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip tersebut sepantasnya dipatuhi oleh peserta tutur ketika bertutur. Rahardi (2010: 52) mengungkapkan bahwa "*bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur itu, salah satunya, dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain*". Setiap peserta tutur harus berusaha mengatakan apa yang dikatakannya relevan dengan situasi yang terjadi, singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Dengan kata lain, terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi baik oleh peserta tutur (penutur dan petutur) agar pertuturan dapat terjadi dengan efisien. Salah satu kaidah yang harus ditaati dalam komunikasi adalah prinsip kerja sama.

PKS merupakan kaidah pertuturan untuk mempertahankan kelangsungan komunikasi. Prinsip kerja sama tersebut dapat dipakai peserta tutur untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri komunikasi sehingga komu-

nikasi dapat berlangsung baik. Gunarwan (2007: 163) mengungkapkan bahwa "*PKS bukan nasihat agar komunikator berperilaku baik, melainkan agar komunikasi di dalam percakapan berlangsung efisien*". PKS Grice (1975) merupakan salah satu prinsip pragmatik yang membahas mengenai kelangsungan dalam berkomunikasi. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, setiap peserta komunikasi perlu memperhatikan prinsip kerja sama. Namun, peserta komunikasi terkadang melakukan pelanggaran pada prinsip-prinsip itu untuk tujuan tertentu. Pelanggaran tersebut sengaja dilakukan oleh peserta komunikasi untuk tujuan menyindir atau mengejek sehingga menghasilkan kelucuan. PKS sengaja dilanggar sebagai bentuk strategi untuk mendapatkan efek lucu dan bukan menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, teori yang tepat untuk mengulas pertuturan ini adalah menggunakan teori Prinsip Kerja Sama Grice.

Grice (1975) menyatakan bahwa di dalam prinsip kerjasama, penutur harus mematuhi empat maksim. Berikut empat maksim yang harus ditaati dalam pertuturan (Yule, 1996: 64; Cruse, 2004: 367-368).

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berhubungan dengan pemberian kontribusi yang secukupnya kepada mitra tuturnya. Kontribusi yang dimaksud adalah pengungkapan informasi.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas berkaitan dengan ke-yakinan untuk menginformasikan sesuatu. Peserta tutur harus mengatakan hal yang sebenarnya.

3. Maksim Relevansi/ Hubungan

Di dalam maksim relevansi, dapat di-katakan bahwa peserta pertuturan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan konteks pertuturan.

4. Maksim Cara

Setiap peserta pertuturan harus bertutur secara singkat, jelas, urut, lugas, dan tidak kabur. Selain itu, penutur pun harus menafsirkan pertuturan sesuai dengan konteksnya.

Pelanggaran terhadap PKS membuat pertuturan menjadi rancu atau tidak wajar. Ketidakwaajaran ini menjadi dasar atas terbentuknya ungkapan humor di dalam peristiwa tutur. Pelanggaran tersebut dilakukan untuk menyampaikan maksud tersirat, yakni mengejek atau menyindir sehingga menimbulkan kelucuan. Ungkapan humor dapat terbentuk ketika salah satu atau seluruhnya prinsip kerja sama (PKS) dilanggar. PKS yang dapat dilanggar adalah kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara.

Austin (Yule, 1996: 83-84) menjabarkan tindakan bertutur ini ke dalam tiga jenis aspek, yaitu tindak lokusi (menghasilkan ujaran), tindak ilokusi (tindak yang menyertai ujaran), dan tindak perlokusi (tindak/ akibat perlokusiner). Searle (Cruse, 2004: 356-357) mengungkapkan ujaran atau tuturan dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Strategi Kesantunan Berbahasa

Dalam acara upacara pernikahan adat sunda, penggunaan humor dibatasi agar tidak terkesan berlebihan dan berpotensi mengancam muka peserta tutur. Pembatasan ini dilakukan peserta tutur untuk mempertahankan keberlangsungan komunikasi. Agar komunikasi dapat berlangsung dan tujuan humor juga tercapai, maka penutur perlu memiliki strategi khusus. Strategi khusus yang dapat dilakukan oleh peserta tutur untuk mempertahankan keberlangsungan komunikasi adalah menjaga citra petuturnya. Strategi ini dilakukan untuk mengurangi resiko mengancam muka petutur sehingga pertuturan dapat berlangsung dengan baik. Yule (1996: 61) menyebut tindakan ini sebagai tindakan penyelamatan muka (*face threatening act/ FTA*). Tindakan ini dilakukan penutur untuk mengurangi potensi mengancam citra diri lawan tutur. Tindakan Perlakuan tersebut akan membuat lawan tutur merasa nyaman saat berkomunikasi dengan penutur. Salah satu alat yang dapat dipakai untuk menunjukkan upaya menyelamatkan

muka orang lain atau menjaga citra diri orang lain adalah kesantunan.

Konsep citra diri tersebut diungkapkan untuk menjaga keberlangsungan pertuturan. Brown dan Levinson (1996: 70) dengan istilah wajah (*face*). Istilah wajah ini merujuk pada dua istilah, yaitu wajah positif (*positive face*) dan wajah negatif (*negative face*). Berdasarkan pembagian tersebut, strategi kesantunan terbagi dalam dua strategi, yaitu strategi wajah positif (muka positif) dan strategi wajah negatif (muka negatif). Muka positif merujuk pada citra diri seseorang yang patut dihargai, sedangkan muka negatif mengacu pada kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa tekanan.

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1996: 68) menyatakan bahwa strategi bertutur harus mempertimbangkan keputusan tindakan penyelamatan muka. Keputusan yang diambil adalah pertimbangan mengenai ada tidaknya kehadiran FTA. Kehadiran FTA merupakan unsur yang sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan atau landasan dalam strategi bertutur. Jika penutur memutuskan untuk melakukan FTA, terdapat empat kemungkinan strategi yang dapat dilakukan, yakni

- (1) menunjukkan FTA tanpa perbaikan apapun (*bald-on record*),
- (2) menunjukkan FTA dengan perbaikan, yakni kesantunan positif,
- (3) menunjukkan FTA dengan perbaikan, yakni kesantunan negatif, dan
- (4) menunjukkan FTA dengan kesantunan tidak langsung (*off record*).

Kushartanti (2009: 257) berpendapat bahwa kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat', dan 'sikap yang baik' atau 'perilaku yang pantas'. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan perilaku berbahasa, namun dikaitkan pula dengan perilaku nonverbal. Dengan demikian, kesantunan dilakukan penutur sebagai tindakan untuk menjaga citra diri orang lain sehingga komunikasi dapat dipertahankan.

Konsep kesantunan dikemukakan pula oleh Chaer dan Agustina (2010: 10-11). Secara umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh mitra tutur yang menjadi lawan bicara kita. Ketiga kaidah tersebut meliputi (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or comaraderie*). Selanjutnya, Chaer menegaskan kembali bahwa sebuah tuturan dikatakan santun apabila tuturan tidak terdengar memaksa atau angkuh dan tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada mitra tutur yang kemudian mitra tutur itu menjadi senang.

Strategi bertutur mempertimbangkan konteks atau peristiwa tutur. misalnya tempat pertuturan, peserta tutur, tempat pertuturan, dan sebagainya. Saat humor hadir dalam pertuturan, maka di dalamnya terdapat konteks pertuturan. Sebagaimana yang dikatakan Leech (1993: 19), bahwa aspek-aspek dari peristiwa tutur itu, meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindak tutur atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindakan. Kelima aspek tersebut secara simultan membentuk peristiwa tutur. Sebuah percakapan baru dikatakan sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi kelima aspek di atas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah peristiwa tutur upacara pernikahan adat sunda. Data penelitian adalah tuturan yang mengandung kelucuan. Dalam penelitian ini, data diolah dengan langkah mentranskripsikan sumber data penelitian, menganalisis, dan menginterpretasikan data berupa tuturan yang mengandung humor.

Teknik Pengumpulan

Survei ke lokasi, melakukan observasi dengan pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan dekat dan seksama berdasarkan fenomena yang ada. Peneliti me-

ngumpulkan data berupa peristiwa tutur upacara pernikahan adat sunda melalui teknik dokumentasi, teknik catat, dan teknik simak

Dalam penelitian ini dilakukan pengkodean data untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang ditemukan. Adapun pengodean data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Asisten Acara (AA), Pemandu Acara (PA), Pengantin Pria (PP), dan Pengantin Wanita (PW).

Langkah-langkah pengolahan data setelah melakukan observasi terhadap masalah yang diteliti. Peneliti mulai mengidentifikasi, mengklasifikasi hasil rekaman dan catatan yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya melakukan transkrip lapangan berdasarkan rekaman yang didapat bentuk tuturan. Menganalisis hasil data yang diperoleh dan menyimpulkan hasil analisis sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian. Sumber data penelitian ini berupa peristiwa tutur pada upacara pernikahan yang menggunakan adat Sunda di Kota Serang.

ANALISIS DAN HASIL

Upacara pernikahan biasanya berlangsung secara formal dan disisipi oleh tradisi lokal, seperti upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan adalah tradisi budaya yang berisi tentang petuah atau nasihat seputar pergaulan antara suami dan istri dalam berumah tangga. Dalam upacara pernikahan adat Sunda, upacara adat biasanya menggunakan properti tertentu sebagai simbol dalam mengajarkan atau memberi petuah kepada pengantin. Oleh karena itu, dalam upacara pernikahan adat Sunda biasanya dinamai dengan istilah *nincak endog* dan *meuleum harupat-meupenskeun kendi*, dan *huap lingkung*.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice serta Implikatur yang Mendukung Terciptanya Tuturan Humor pada Peristiwa Tutur Upacara Pernikahan

Salah satu strategi penutur dalam mengungkapkan humor adalah dengan menghadir-

kan implikatur. Strategi penyampaian tuturan berkaitan dengan cara yang dipilih penutur agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Penggunaan humor dalam bertutur merupakan salah satu strategi penutur untuk tujuan menjaga keberlangsungan komunikasi, seperti yang dilakukan oleh pembawa acara dalam upacara adat pernikahan. Upacara pernikahan adalah sebuah peristiwa penting yang bersifat pribadi, formal, dan sakral. Humor yang disajikan dalam acara ini pun tidak dapat sembarangan disuguhkan ketika acara berlangsung. Humor-humor yang disuguhkan harus mempertimbangkan berbagai aspek dan situasi sehingga dapat menjaga keberlangsungan komunikasi, berikut ini disajikan gambar 1 menunjukkan kegiatan upacara adat nincak endog.



Gambar 1. Proses upacara adat nincak endog

Data 1

Konteks: Acara Nincak Endog

PA (1) : “*Aa, ini apa, A?*”

PP (2) : “*Telor*”.

PA (3) : “***Telor, enak nya... telur diapain, A? Gak tau ya, A? Satu musim akan pecah dan orang lain tidak akan tahu. Hanya kalian berdua yang tahu. Nengnya jongkok ya! Nah, ini menunjukkan seorang bakti istri kepada suaminya. Aa injak telur nya ya, A. Hitungan ke tiga: satu, dua, tiga.... pelan-pelan aja, ya A. Ya, telornya sudah pecah. Sekarang basuh sama neng. Tisunya, Teh May! Udah dicuci, dikeringkan lagi, Neng. Pakaikan lagi sepatunya. Ya, ini merupakan bakti seorang istri pada suaminya. Silakan kalau udah, ditaro aja?***”

Berdasarkan data 1, implikatur kelucuan dihadirkan dengan cara membuat tuturan menjadi tidak relevan. Pelanggaran maksim relevansi dilakukan untuk tujuan menimbulkan kelucuan. Rahardi (2010: 52) mengungkapkan bahwa maksim relevansi seharusnya dipatuhi agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Namun, untuk menghadirkan kelucuan, maksim relevansi dilanggar.

Pada tuturan (3) terdapat ketidakrelevanan informasi antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Ketidakrelevanan ditunjukkan pula dengan pemberian informasi yang tidak relevan dengan konteks pertuturan. Di awal pertuturan, penutur mengawali pertuturan dengan memberikan informasi mengenai telur. Konteks telur akan menjadi relevan jika dihubungkan dengan cara pengolahan atau penyajian masakan, misalnya telur dadar, telur mata sapi, telur rebus, telur asin, dan lain-lain. Namun, penutur sengaja mengalihkan topik pertuturan menjadi topik yang lain dan bukan mengenai topik cara pengolahan dan penyajian masakan. Penutur mengganti topik lain, yakni mengenai peristiwa dalam suatu musim yang merujuk pada kejadian malam pertama. Ketidakrelevanan ini yang menimbulkan kelucuan karena ketidakadaan pertautan antara tuturan satu dengan tuturan lainnya.

Data 1 mengandung kelucuan karena terdapat ketidakrelevanan tuturan. Data penelitian tersebut tidak relevan karena tidak memiliki pertautan antara tuturan satu dengan tuturan yang lainnya. Tuturan selanjutnya hadir bukan karena akibat adanya tuturan sebelumnya. Tuturan satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesinkronan informasi karena memiliki dua topik yang berbeda, yaitu mengenai pengolahan dan penyajian telur dengan kejadian malam pertama. Perbedaan topik ini yang menyebabkan tuturan menjadi tidak relevan. Hal ini jelas melanggar maksim relevansi. Ketidakrelevanan topik mengakibatkan ketidaksinkronan. Ketidaksinkronan dimanfaatkan penutur untuk menghasilkan kelucuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pe-

langgaran maksim relevansi menghasilkan kelucuan karena ketidakrelevanan topik yang dibicarakan.

Data 2

Konteks: Acara Meuleum Harupat-Meupeuskeun Kendi

PA (4) : *“Sekarang pegang harupatnya! untuk apa, A? Gak tau ya, A? Nah, biasanya perempuan mah sok geutas harupateun, perempuan mah suka punya sifat jelek, nu sok manas-manasin dina rumah tangga teh, istri ceunah mah. Nah, AA mah beunteun nya, A. Komo Neng Lela mah benteun nya, Neng? Sok nyalakeun harupatna! Teras tiiskeun deui! Sok beubeuskeun yeuh kadieu yeuh. Sok leubeutkeun, A. Bismillah, A! Bismillahi rahman ni rahim. Angkat A, nyerena (harupat) angkat. A! Coba pegang! Basah A, Neng? Sok potongkeun ayeuna mah, A. Sok piceun sing tebih, alungkeun, sok, kena ka kameramen teu nanaonlah”*.

AA (5) : *“Goyang-goyang, goyang-goyang”*.

PA (6) : *“Sekarang angkat kendinya bareng-bareng, A. Angkat ka luhur, goyang ke samping kanan, sekali lagi ke kiri. Sok peupeuskeunlah, ayeuna mah! Alhamdulillah, geuningan peupeus, ngan ieu tinggal sisa hiji. Naon eta teh, Neng? Saur orang Sunda mah, eta bulu kendi ceunah nya. Kepala rumah tangga. Tah, ayeuna mah Neng teh tos gaduh kepala rumah tangga, maka angkat-angkatan kamana teh keudab emut kanu janten caroge, wawartos kanu janten kepala rumah tangga. Tah ayeuna mah urang ajak ka leubent. Eta mah piceun we atub (sambil menunjuk ke kepala kendi tadi yang belum pecah)”*.

Data 2 menunjukkan bahwa implikatur kelucuan dapat dihadirkan dengan cara membuat tuturan menjadi tidak relevan, tidak jelas, tidak lugas, dan tidak singkat. Dalam data tersebut, kelucuan dihadirkan dengan melakukan

dua maksim, yaitu pelanggaran terhadap maksim relevansi dan maksim cara. Grice (1975) menyebutkan bahwa maksim relevansi berhubungan dengan pemberian informasi yang relevan dengan konteks pertuturan, sedangkan maksim cara berkaitan dengan pelaksanaan pertuturan yang harus singkat, jelas, urut, lugas, dan tidak kabur.

Pada tuturan (4), (5), dan (6) terdapat ketidakrelevanan informasi antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Ketidakrelevanan ditunjukkan pula dengan pemberian informasi yang tidak relevan dengan konteks pertuturan. Di awal pertuturan, penutur mengawali pertuturan dengan memberikan informasi mengenai permasalahan rumah tangga menjadi kejadian malam pertama. Konteks awal menjadi tidak relevan karena dihubungkan dengan topik yang berbeda, yakni dari topik permasalahan rumah tangga menjadi kejadian malam pertama. Tuturan menjadi tidak relevan karena tidak ada pertautan antara tuturan satu dengan tuturan lainnya. Penutur sengaja mengganti topik yang berbeda dalam pertuturan untuk tujuan menghasilkan kelucuan.

Tuturan di atas mengandung kelucuan karena terdapat ketidakrelevanan tuturan. Data penelitian tidak relevan karena tidak memiliki pertautan antara tuturan satu dengan tuturan yang lainnya. Tuturan selanjutnya hadir bukan karena akibat adanya tuturan sebelumnya. Tuturan satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesinkronan informasi karena memiliki dua topik yang berbeda, yaitu mengenai permasalahan rumah tangga dengan kejadian malam pertama. Perbedaan topik ini yang menyebabkan tuturan menjadi tidak relevan. Ketidakrelevanan topik mengakibatkan ketidaksinkronan yang dimanfaatkan penutur untuk menghasilkan kelucuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelanggaran maksim relevansi menghasilkan kelucuan karena ketidakrelevanan topik yang dibicarakan.

Selain pelanggaran maksim relevansi, data 2 juga mengandung pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim cara dilakukan untuk

membentuk wacana humor. Tuturan (4) menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran maksim cara, yakni tidak adanya informasi yang diberikan secara singkat, jelas, dan kabur. Tuturan yang tidak singkat diperlihatkan dari pemberian informasi yang berlebihan. Tuturan menjadi tidak singkat karena penutur mendeskripsikan karakter perempuan berulang-ulang untuk menjelaskan satu sifat yang sama, misalnya emosional dan tidak rasional. Pelanggaran maksim cara ditunjukkan pula dengan hadirnya ketidakjelasan informasi sehingga menghasilkan penafsiran yang beragam untuk petutur dan informasi menjadi kabur atau tidak jelas. Penutur sengaja menampilkan ketidakjelasan untuk menghadirkan kelucuan. Ketidakjelasan informasi disampaikan ketika penutur memberikan informasi mengenai cara pembakaran harupat. Dengan demikian, kelucuan dapat hadir ketika maksim cara dilanggar, yakni memberikan informasi dengan tidak singkat, kadar kejelasan yang rendah, dan pemberian informasi yang tidak tepat.

Data 3

Konteks: Acara Huap Lingkung

PA (7) : *“Nah, ayeuna mah urang pabetot-betot hayamlah. Bakakakna mana, Teh may? Nah, ini bakakaknya. Berikan tisunya sama kedua pengantinnya! Soka AA dan Neng pegang paha ayam satu ewang. Hitungan katilu angkat tuluy tarik, pabetot betot. Satu, dua, tiga. Alhamdulillah. Geuninganan aya nu kengeng ageung sareng nu alit. Tab, ayeuna mah sok we simpen anu ageung na mah. Kantun nu alitnya pegang kuduaan. Saurna bade istri atanapi pameget anu kengeng rizki alit atanapi ageung kedah inget ayeuna mah tos teu hirup nyalira deni, janten kedah dibagi dua. **Sok ayeuna mah bakakak hayam nu tos dipegang teh, teras hitungan katilu kedah digigit bareng kuduaannya. Satu, dua, tiga. Ulah ditutupan ku panangan na, Neng Keun wae da atos halal ayeuna mah.** Alhamdulillah meuni mesranya panganten teh. **Cape,***

Neng? *Pangantena atos capeun ceunah komo engkin nya, bade ngawengian malam pertama. Hatur nubun kasadaya tamu undangan, acara teh parantos rengse. Cing ayeuna mah urang kasih kasempatan ka pangantena bilih supados bade calike istirahat duanana. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh”.*

Seperti halnya Data 1 dan Data 2, Data 3 memperlihatkan adanya pelanggaran maksim relevansi. Maksim relevansi dilanggar untuk menghasilkan kelucuan. Pelanggaran maksim relevansi dilakukan dengan memberikan informasi yang tidak relevan dengan konteks pertuturan. Tuturan (7) mengandung ketidakrelevanan informasi antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Penutur mengawali pertuturan dengan memberikan informasi mengenai simbolisasi ayam yang merujuk pada sifat saling memberi dalam berumah tangga. Kemudian, penutur sengaja mengalihkan topik pertuturan menjadi topik yang lain, yakni mengenai kejadian malam pertama. Ketidakrelevanan ini yang menimbulkan kelucuan karena ketidakadaan pertautan antara tuturan satu dengan tuturan lainnya.

Data 3 mengandung kelucuan karena terdapat ketidakrelevanan tuturan. Data penelitian tersebut tidak relevan karena tidak memiliki pertautan antara tuturan satu dengan tuturan yang lainnya. Tuturan selanjutnya hadir bukan karena akibat adanya tuturan sebelumnya. Tuturan satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesinkronan informasi karena memiliki dua topik yang berbeda, yaitu mengenai sifat saling memberi dengan kejadian malam pertama. Perbedaan topik ini yang menyebabkan tuturan menjadi tidak relevan. Hal ini jelas melanggar maksim relevansi. Ketidakrelevanan topik mengakibatkan ketidaksinkronan. Ketidaksinkronan dimanfaatkan penutur untuk menghasilkan kelucuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelanggaran maksim relevansi menghasilkan kelucuan karena ketidakrelevanan topik yang dibicarakan.

Strategi Bertutur Brown dan Levinson (1996) dalam Mempertahankan Pertuturan dalam Peristiwa Tutar Upacara Adat Pernikahan

Selain melakukan pelanggaran PKS sebagai upaya menghadirkan kelucuan, penutur juga berupaya semaksimal mungkin untuk tetap menjaga muka petutur sehingga komunikasi dapat terus berlangsung. Penutur memerlukan strategi bertutur untuk menyelamatkan muka dan mempertahankan komunikasi. Strategi bertutur yang dilakukan penutur ditujukan untuk mempertimbangkan keputusan tindakan penyelamatan muka. Keputusan yang diambil adalah pertimbangan kehadiran FTA, yakni kesantunan positif. Kehadiran FTA merupakan unsur yang sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan atau landasan dalam strategi bertutur.

Berdasarkan data (1), (2), dan (3), penutur menunjukkan FTA dengan perbaikan, yakni kesantunan positif. Bentuk kesantunan positif yang ditunjukkan diantaranya:

- (1) Memberikan perhatian dan simpati
 Penutur memberikan perhatian dan simpati sebagai strategi bertutur untuk menyelamatkan muka petutur. Berikut strategi yang diperlihatkan dalam tabel 1 tuturan yang terdapat pada data (3).

Tabel 1. Data tuturan dalam upacara adat pernikahan

Data	Kode	Tuturan
3	(7)	<i>Cape, Neng? Pangantena atos capeun ceunah komo engkin nya, bade ngawengian malam pertama.</i>

- (2) Menggunakan penanda identitas kelompok
 Penanda identitas kelompok menjadi salah satu strategi bertutur dalam tindakan penyelamatan muka. Strategi ini dapat diperlihatkan pada tabel 2 yang memuat tuturan pada data (1), (2), dan (3).

Tabel 2. Data tuturan dalam upacara adat pernikahan

Data	Kode	Tuturan
1	(1)	<i>"Aa, ini apa, A?"</i>
	(3)	<i>Nengnya jongkok ya! Teh May!</i>
2	(4)	<i>AA mah heunteu nya, A. Komo Neng Lela mah henteu nya, Neng?</i>
	(6)	<i>Naon eta teh, Neng?</i>
3	(7)	<i>Sok AA dan Neng pegang paha ayam satu ewang.</i>

- (3) Meminta persetujuan
 Tindakan penyelamatan muka dilakukan penutur dengan melakukan permintaan persetujuan. Strategi penyelamatan muka melalui tindakan permintaan persetujuan dapat diperlihatkan pada tabel 3 berisi tuturan dalam data (1), (2), dan (3).

Tabel 3. Data tuturan upacara adat pernikahan

Data	Kode	Tuturan
1	(3)	<i>Nengnya jongkok ya!</i>
2	(4)	<i>Komo Neng Lela mah henteu nya, Neng?</i>
3	(7)	<i>ayeuna mah sok we simpen anu ageung na mah.</i>
		<i>Cing ayeuna mah urang kasih kasempatan ka pangantena bilih supados bade calik istirahat duanana</i>

- (4) Mengulang ujaran
 Penutur melakukan pengulangan ujaran sebagai strategi penyelamatan muka. Strategi ini dapat ditemukan pada tabel 4 tuturan dari data (2)

Tabel 4. Data tuturan upacara adat pernikahan

Data	Kode	Tuturan
2	(5)	<i>"Goyang-goyang, goyang-goyang"</i>

- (5) Menggunakan gurauan
 Penggunaan gurauan dalam tuturan yang dilakukan penutur sebagai strategi penyelamatan muka. Strategi ini dapat diperlihatkan melalui tabel 5 tuturan dari data (1), (2) dn (3).

Tabel 5. Data tuturan upacara adat pernikahan

Data	Kode	Tuturan
1	(3)	Telor, enaknya... telor diapain, A? Gak tau ya, A? Satu musim akan pecah dan orang lain tidak akan tahu. Hanya kalian berdua yang tahu.
		pelan-pelan aja, ya A.
		Ya, telornya sudah pecah
2	(4)	Sok beubeuskeun yeh kadieu yeh. Sok leubeutkeun, A. Bismillah, A!
		Angkat A, nyerena (harupat) angkat. A!
		Coba pegang! Basah A, Neng?
	(6)	A. Angkat ka luhur, goyang ke samping kanan, sekali lagi ke kiri. Sok peupeuskeunlah, ayeuna mah!
3	(7)	Ulah ditutupan ku panangan na, Neng. Keun wae da atos halal ayeuna mah
		Cape, Neng?

(6) Melibatkan petutur dalam aktivitas Melibatkan petutur dalam aktivitas merupakan strategi penyelamatan muka yang dilakuna penutur. Strategi tersebut dapat diperlihatkan pada tabel 6 tuturan dalam data (1),(2) dan (3)

Tabel 6. Data tuturan upacara adat pernikahan

Data	Kode	Tuturan
1	(3)	Nengnya jongkok ya!
		Sekarang basuh sama neng.
		Udah dicuci, dikeringkan lagi, Neng
		Pakaikan lagi sepatunya.
		Silakan kalau udah, ditaro aja!"
2	(4)	Sekarang pegang harupatnya!
		Sok nyalakeun harupatna!
		Teras tiiskeun deui!
		Sok beubeuskeun yeh kadieu yeh
		Sok leubeutkeun, A. Bismillah, A!"
		Angkat A, nyerena (harupat) angkat. A! Coba pegang!
		Sok potongkeun ayeuna mah, A
Sok piceun sing tebih, alungkeun, sok,		

	(6)	Sekarang angkat kendinya bareng-bareng, A. Angkat ka luhur, goyang ke samping kanan, sekali lagi ke kiri. Sok peupeuskeunlah, ayeuna mah!
3	(7)	Sok AA dan Neng pegang paha ayam satu ewang. Hitungan katilu angkat tuluy tarik, pabetot betot
		Tah, ayeuna mah sok we simpen anu ageung na mah.
		Kantun nu alitnya pegang kuduana
		Sok ayeuna mah bakakak hayam nu tos dipegang teh, teras hitungan katilu kedah digigit bareng kuduannya.
		Cing ayeuna mah urang kasih kasempatan ka pangantena bilih supados bade calik istirahat duanana

(7) Memberi pertanyaan Penyelamatan muka dilakukan dengan memberi pertanyaan. Strategi penyelamatan muka melalui pemberian pertanyaan dapat diperlihatkan melalui tabel 7 tuturan pada data (1),(2) dan (3).

Tabel 7. Data tuturan upacara adat pernikahan

Data	Kode	Tuturan
1	(1)	"Aa, ini apa, A?"
	(3)	telor diapain, A?
2	(4)	Sekarang pegang harupatnya! untuk apa, A?
	(6)	Naon eta teh, Neng?
3	(7)	Bakakakna mana, Teh may?
		Cape, Neng?

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai wacana humor dalam adat pernikahan sebagai wujud pelestarian tradisi lisan ini banyak ditemukan pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice. Prinsip kerjasama yang paling banyak dilakukan adalah dengan melanggar maksim relevansi. Kenyataan ini terlihat dari beberapa data pertuturan setiap sesi dalam upacara adat selalu terjadi ketidakrelevansian antara kalimat

satu dengan yang lain atau adanya ketidaklugasan pesan yang disampaikan. Akan tetapi hal itu sengaja dilakukan pemandu acara adat untuk menimbulkan kelucuan yang ditimbulkan dari implikatur yang dihasilkan melalui tuturan upacara adat tersebut. Meskipun demikian untuk melancarkan humornya, maka pemandu acara adat juga banyak melakukan pelanggaran maksim tersebut dengan tuturan yang mengantung FTA (*face threatening act*) yaitu upaya penyelamatan muka melalui pelibatan pengantin dalam kegiatan dan upaya-upaya tuturan sapaan terus dilakukan pada setiap tuturan dalam upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. & S. C. Levinson. 1996. *Politeness: Some Universal in language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Kushartanti, B. 2009. Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-Anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. Dalam Dardjowidjodjo, Soenjono dkk (ed.). *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia (edisi Agustus 2009)*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1996. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Patoni, Muhamad. 2013. Strategi Wacana Humor Pada Sitkom Sketsa Trans Tv: Perbedaan Penafsiran Implikatur Percakapan. Dalam Jurnal Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ke-11 No.9 (Hal.407-411). Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Purbaningrum, Wiwin. 2010. Kesantunan dalam Menyatakan Alasan Penolakan terhadap Peserta Wanita dalam Acara *Take Him Out Indonesia*. Dalam Sutami, Hermina dan Ratnawati Rachmat (ed.). 2010. *Forum Linguistik Pascasarjana 2010*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

